

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

John Dewey (N. Arifin, 2020) berpendapat pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut tentang pikir (intelektual) maupun perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa. Pendidikan tidak sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan upaya optimalisasi potensi peserta didik sesuai dengan hakikat kemanusiaan. Pendidikan pada era modern mengalami berbagai perubahan baik dari aspek substansi maupun implementasi pembelajaran. Berbagai teknik, metode, pendekatan sudah berkembang dan muncul sebagai jawaban dalam menjawab perkembangan jaman.

Perkembangan pesat dalam dunia pendidikan memunculkan urgensi evaluasi terhadap korelasi antara inovasi pembelajaran dan prestasi belajar siswa, apakah linier positif dengan perkembangan pendidikan atau malah sebaliknya. Melihat hasil PISA yang diselenggarakan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) tahun 2022 skor pada bidang matematika mendapatkan skor 366 yang mana ini turun dari tahun 2018. Dengan adanya data tersebut terlihat bahwa prestasi belajar dalam pelajaran matematika cenderung menurun dan masih berada pada kategori yang belum baik sehingga temuan tersebut menunjukkan pentingnya upaya peningkatan kualitas pembelajaran matematika. Pada undang-undang no 20 tahun 2003 dijelaskan pula bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada pasal 37. Hal ini memperlihatkan pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari. Kendati jika melihat hasil dari PISA tahun 2022 pada bidang matematika Indonesia memperoleh nilai hanya 366 yang cukup jauh dari angka rata-rata nilai, ini menunjukkan prestasi belajar matematik siswa di Indonesia cukup rendah. Fenomena ini menjadi bahasan penting karena menunjukkan tingkatan kemampuan siswa pada bidang matematika cukup rendah, merujuk pada beberapa literatur kemampuan yang bagus dalam bidang matematika sejak usia dini menunjukkan hubungan dengan keadaan ekonomi sosial dan pendapatan yang lebih tinggi (Cragg et al., 2017; Spitzer, 2022). Menurut Muhibbin Syah dalam (Arifani

& Purnami, 2015) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu : faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu prokrastinasi atau penundaan.

Tuckman (1991) dalam (Duru & Balkis, 2014) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai seseorang yang menunda suatu pekerjaan yang secepatnya bisa diselesaikan tetapi karena kurangnya kemampuan pengaturan diri sehingga menunda pekerjaan. Menurut Steel (2010) dalam bukunya *The Procrastination Equation* berpendapat bahwa prokrastinasi berasal dari Bahasa latin *pro* yang berarti “ke depan, ke luar, atau untuk” dan *crastinus* yang berarti “dari besok”, meskipun secara harfiah berkaitan dengan penundaan, Steel menegaskan bahwa prokrastinasi berbeda dengan penundaan strategis atau penentuan prioritas, prokrastinasi merujuk spesifik pada penundaan irasional yang merugikan. Sejak awal kemunculannya pada abad ke-16 prokrastinasi tidak merujuk pada penundaan biasa tetapi pada penundaan yang irasional yaitu ketika individu sukarela menunda tugas walau tahu akan merugikan diri sendiri. Prokrastinasi merupakan kegiatan menunda suatu kegiatan atau pekerjaan yang seharusnya bisa di selesaikan segera tetapi memilih untuk ditunda karena kurangnya kemampuan mengatur diri. Kebiasaan untuk menunda pekerjaan ini sering terjadi pada pembelajaran disekolah, sebagai contoh menunda tugas-tugas. Kebiasaan ini berdampak negatif untuk prestasi belajar siswa karena dengan menunda tugas-tugas yang diberikan dapat mempersulit pengerjaannya di kemudian waktu, sehingga tidak jarang tugas diberikan dikerjakan diluar batas waktu sampai tidak dikerjakan sama sekali oleh siswa. Berdasarkan literatur sebelumnya menunjukkan bahwa ketika semakin tinggi prokrastinasi siswa maka semakin rendah prestasi belajar (Fitriatien, 2023; Hasriadi et al., 2023) pada pembelajaran matematika.

Prokrastinasi didefinisikan sebagai perilaku menunda-nunda satu atau beberapa tugas sehingga tidak bisa menyelesaikan tugas tersebut dalam tepat waktu (Salguero-Pazos & Reyes-de-Cózar, 2023). Perilaku menunda-nunda ini biasanya dilakukan karena melakukan kegiatan lain yang kurang penting bahkan kegiatan membuang waktu sehingga menghambat kepada progres pengerjaan tugas. Dalam beberapa literatur yang ada, prokrastinasi ini dilatar belakangi oleh beberapa faktor baik

internal maupun eksternal individu, berdasarkan Ramadhan et al. (2021) dijabarkan terkait temuannya faktor-faktor apa saja yang menyebabkan prokrastinasi terdapat 27 faktor dengan beberapa faktor yang memiliki pengaruh yang besar yaitu rasa takut gagal 74.56%, kecemasan 71%, gawai 80.94%, terdistraksi oleh tontonan lain 72%, dan merasa waktu pengumpulan yang lama 74.69%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecemasan dan prokrastinasi akademik. Dalam lingkungan pendidikan, kecemasan dapat berdampak negatif pada siswa. Hal ini mencakup emosi dalam situasi tertentu seperti ujian, serta pembelajaran secara umum dan bahkan pertumbuhan akademis dan pekerjaan seumur hidup. Individu mungkin memiliki jenis kecemasan ujian dan kinerja khusus yang terkait dengan domain pengetahuan selain gangguan kecemasan yang lebih umum. Yang paling terlihat dari masalah-masalah ini adalah kecemasan matematika (Luttenberger et al., 2018).

Berbicara terkait penyebab prokrastinasi terdapat salah satu faktor lain dari internal yaitu *Self-esteem* atau harga diri. Menurut Suhron (2016) *self-esteem* atau harga diri adalah penilaian dan evaluasi yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri, yang bisa bersifat positif maupun negatif, penilaian ini menggambarkan sejauh mana seseorang memandang dirinya sebagai individu yang mampu, berarti, berharga, dan kompeten. *self-esteem*. Harga diri atau self esteem disini dipandang penting karena menurut Garaigordobil (2008) dalam (Arias-Chávez et al., 2020) menyatakan bahwa harga diri yang rendah ditemukan berkaitan dengan munculnya berbagai gejala psikologis, termasuk kecemasan. Beberapa penelitian sebelumnya juga mengemukakan alasan terkait penundaan yaitu adanya harga diri yang rendah, dimana prokrastinasi berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri yang digunakan untuk harga diri yang rendah atau hancur sebagai cerminan dari rendahnya harga diri yang dimiliki (Batool et al., 2017). Dalam beberapa penelitian menurut Arias-Chávez et al. (2020) dan Yang et al. (2023) ditemukan bahwa self esteem menjadi penyebab dari sifat penundaan secara signifikan, sehingga disini menjadi penting pula untuk dilakukan penelitian terhadap pengaruh dari self esteem terhadap prokrastinasi. Pada penelitian Buzzai et al. (2020) juga dijabarkan bahwa *self-esteem* memberikan pengaruh tidak langsung secara negatif pada prestasi matematika siswa.

Selain melalui prokrastinasi, Kecemasan Matematik dan *Self-esteem* juga memiliki pengaruh langsung terhadap Prestasi Belajar. Kecemasan yang tinggi dapat mengganggu fungsi kognitif dan memori kerja (*working memory*) siswa saat mengerjakan tes, sehingga menyebabkan penurunan prestasi secara langsung tanpa harus melalui mekanisme penundaan tugas (Buzzai et al., 2020). Begitu pula dengan *Self-esteem*, siswa dengan harga diri rendah cenderung memiliki keyakinan diri yang rendah saat menghadapi soal sulit, yang mengakibatkan mereka mudah menyerah dan memperoleh prestasi belajar yang rendah (Duru & Balkis, 2014).

Meskipun penelitian mengenai kecemasan matematik, *self-esteem*, prokrastinasi akademik, dan prestasi belajar telah banyak dilakukan, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan temuan yang beragam dan belum sepenuhnya konsisten. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kecemasan matematik berpengaruh terhadap peningkatan perilaku prokrastinasi akademik karena siswa cenderung menghindari tugas matematika yang dianggap sulit atau menimbulkan tekanan emosional. Namun, pada beberapa kondisi tertentu ditemukan bahwa siswa tetap menunjukkan keterlibatan akademik meskipun mengalami tingkat kecemasan yang tinggi. Di sisi lain, *self-esteem* juga ditemukan memiliki pengaruh terhadap prokrastinasi akademik, di mana rendahnya penilaian individu terhadap dirinya sendiri dapat memunculkan kecenderungan untuk menunda pekerjaan akademik. Akan tetapi, hubungan tersebut belum menunjukkan pola yang sepenuhnya konsisten pada berbagai konteks pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel psikologis terhadap perilaku prokrastinasi akademik masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya masih menguji hubungan antarvariabel secara parsial, misalnya pengaruh kecemasan matematik terhadap prestasi belajar, *self-esteem* terhadap prokrastinasi akademik, atau prokrastinasi akademik terhadap prestasi belajar secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan kecemasan matematik, *self-esteem*, prokrastinasi akademik, dan prestasi belajar matematika dalam satu model hubungan struktural masih relatif terbatas, khususnya penelitian yang menempatkan prokrastinasi akademik sebagai variabel mediasi yang menjelaskan mekanisme pengaruh faktor psikologis terhadap prestasi belajar matematika siswa. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian pada

aspek integrasi model hubungan antarvariabel psikologis yang memengaruhi prestasi belajar matematika.

Di samping itu, penelitian ini dilakukan pada konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian belajar, penguatan kompetensi, dan tanggung jawab belajar peserta didik. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di SMAN 1 Manonjaya, praktik pembelajaran masih didominasi pendekatan konvensional dengan penggunaan media pembelajaran digital yang terbatas. Kondisi ini berpotensi menciptakan kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan kesiapan psikologis peserta didik dalam menghadapi pembelajaran matematika, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji hubungan antara kecemasan matematik, *self-esteem*, prokrastinasi akademik, dan prestasi belajar matematika.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian model hubungan yang mengintegrasikan kecemasan matematik dan *self-esteem* terhadap prokrastinasi akademik serta dampaknya pada prestasi belajar matematika secara simultan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Penelitian ini juga mengeksplorasi peran prokrastinasi akademik sebagai mekanisme mediasi yang menjelaskan pengaruh faktor psikologis terhadap prestasi belajar matematika siswa pada konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang masih menghadapi kesenjangan dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, peneliti mengusulkan penelitian berjudul “PENGARUH KECEMASAN MATEMATIK DAN *SELF-ESTEEM* TERHADAP PROKRASTINASI SERTA DAMPAKNYA PADA PRESTASI BELAJAR”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Apakah terdapat pengaruh langsung dari kecemasan matematik dan *self-esteem* terhadap prokrastinasi?
- (2) Apakah terdapat pengaruh tidak langsung dari kecemasan matematik dan *self-esteem* terhadap prestasi belajar melalui variabel prokrastinasi?
- (3) Apakah terdapat pengaruh langsung dari kecemasan matematik, *self-esteem*, dan prokrastinasi terhadap prestasi belajar?

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk membatasi pemahaman terminologi yang digunakan dalam penelitian ini agar tidak menimbulkan asumsi tambahan. Berikut definisi operasional setiap variabel yang ditulis dalam penelitian:

a. Kecemasan Matematik

Kecemasan matematik adalah kondisi emosional berupa rasa cemas, tegang, atau takut yang muncul ketika siswa menghadapi pembelajaran maupun permasalahan matematika. Dalam penelitian ini, kecemasan matematik diukur menggunakan angket skala *Likert* 5 poin berdasarkan indikator *mathematics knowledge/understanding*, *somatic*, *cognitive*, dan *attitude* menurut Cooke.

b. *Self-esteem*

Self-esteem adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri terkait rasa berharga, kemampuan, dan penerimaan diri. Dalam penelitian ini, *self-esteem* diukur menggunakan instrumen *Rosenberg Self-esteem Scale* (RSES) dengan skala *Likert* 5 poin yang mencerminkan tingkat penghargaan dan penerimaan diri siswa.

c. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda penyelesaian tugas akademik secara sengaja meskipun individu menyadari adanya konsekuensi negatif dari penundaan tersebut. Dalam penelitian ini, prokrastinasi akademik diukur menggunakan instrumen *Procrastination Assessment Scale for Students* (PASS) dengan skala *Likert* 5 poin yang mencakup indikator penundaan belajar matematika, tugas matematika, persiapan ujian, disiplin akademik, keterlibatan kegiatan, dan interaksi pembelajaran matematika.

d. Prestasi Belajar Matematik

Prestasi belajar matematika adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika yang ditunjukkan melalui capaian akademik. Dalam penelitian ini, prestasi belajar matematika diukur menggunakan nilai Penilaian Sumatif Akhir Semester (PSAS)/Penilaian Akhir Semester (PAS) matematika semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

e. Pengaruh Langsung Kecemasan dan *Self-esteem* Terhadap Prokrastinasi

Secara konseptual, pengaruh langsung kecemasan dan *self-esteem* terhadap prokrastinasi didefinisikan sebagai hubungan yang dianalisis melalui koefisien jalur dan tanpa perantara dari variabel kecemasan matematik dan *self-esteem* terhadap variabel prokrastinasi. Dalam kerangka teori, kecemasan dipahami sebagai kondisi afektif negatif yang ditandai dengan kekhawatiran, ketegangan, dan persepsi ancaman terhadap kinerja tugas, sehingga secara langsung mendorong individu untuk menunda pekerjaan sebagai bentuk penghindaran sementara. Sementara itu, *self-esteem* dipahami sebagai penilaian global individu terhadap dirinya sendiri yang mencakup rasa berharga dan keyakinan akan kemampuan; secara langsung, *self-esteem* yang rendah akan mengurangi motivasi dan efikasi diri, sehingga memicu perilaku menunda-nunda, sedangkan *self-esteem* yang tinggi secara langsung menurunkan kecenderungan prokrastinasi tanpa melalui variabel lain seperti mekanisme koping atau motivasi berprestasi.

Secara operasional, pengaruh langsung kecemasan matematik dan *self-esteem* terhadap prokrastinasi didefinisikan sebagai besarnya perubahan skor prokrastinasi yang secara langsung disebabkan oleh perubahan skor kecemasan dan skor *self-esteem*, yang diukur bersamaan dalam satu model regresi atau persamaan struktural tanpa menyertakan variabel antara. Kecemasan dioperasionalkan melalui skor total kuesioner skala Likert yang mengukur frekuensi dan intensitas gejala kecemasan akademik. *Self-esteem* dioperasionalkan melalui skor total kuesioner yang mengukur penerimaan diri, rasa berharga, dan keyakinan akan kemampuan. Prokrastinasi dioperasionalkan melalui skor total kuesioner yang mengukur seberapa sering individu menunda memulai, menunda menyelesaikan, dan mengalihkan perhatian ke aktivitas tidak produktif saat menghadapi tugas akademik. Pengaruh langsung dinyatakan terjadi apabila dalam analisis jalur (*path analysis*) koefisien jalur dari kecemasan matematik ke prokrastinasi dan dari *self-esteem* ke prokrastinasi diestimasi secara simultan.

Secara statistik, pengaruh secara langsung dari tingkat kecemasan matematika dan *self-esteem* terhadap tingkat prokrastinasi siswa menunjukkan perubahan tingkat prokrastinasi berdasarkan tingkat kecemasan matematika dan

self-esteem saja, tanpa melibatkan variabel lain. Hubungannya, kecemasan yang tinggi dan *self-esteem* yang rendah diduga akan langsung meningkatkan kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi. Pengaruh langsung dinilai signifikan jika nilai-p (p-value) untuk β_1 dan $\beta_2 < \alpha$ dengan $\alpha = 5\%$.

f. Pengaruh Langsung Kecemasan, *Self-esteem*, dan Prokrastinasi Terhadap Prestasi Belajar

Secara konseptual, pengaruh langsung kecemasan matematik, *self-esteem* dan prokrastinasi terhadap prestasi belajar didefinisikan sebagai hubungan yang dianalisis melalui koefisien jalur dan tanpa perantara dari variabel kecemasan matematik, *self-esteem* dan prokrastinasi akademik terhadap variabel prestasi belajar. Dalam kerangka teori, kecemasan dipahami sebagai kondisi afektif negatif yang ditandai dengan kekhawatiran, ketegangan, dan persepsi ancaman terhadap kinerja tugas, sehingga secara langsung mengganggu kinerja peserta didik dalam pembelajaran yang berakibat pada turunnya prestasi belajar. Sementara itu, *self-esteem* dipahami sebagai penilaian global individu terhadap dirinya sendiri yang mencakup rasa berharga dan keyakinan akan kemampuan; secara langsung, *self-esteem* yang rendah akan mengurangi motivasi dan efikasi diri dalam pembelajaran yang berakibat menurunnya prestasi belajar, sedangkan *self-esteem* yang tinggi secara langsung meningkatkan motivasi dan efikasi diri dalam pembelajaran yang berakibat meningkatnya prestasi belajar. Sementara, prokrastinasi akademik yang didefinisikan perilaku menunda suatu tugas atau kegiatan yang dilakukan seseorang secara sengaja dan dalam keadaan sadar walau mengetahui bahwa menunda tugas atau kegiatan tersebut dapat merugikan diri sendiri serta perilaku tersebut merupakan sebuah cerminan dari rasa harga diri yang tidak stabil; secara langsung penundaan tugas dan kegiatan pembelajaran berakibat pada penurunan prestasi belajar tanpa melalui variabel lain seperti mekanisme koping atau motivasi berprestasi.

Secara operasional, pengaruh langsung kecemasan matematik, *self-esteem*, dan prokrastinasi akademik terhadap prestasi belajar didefinisikan sebagai besarnya perubahan skor prestasi belajar yang secara langsung disebabkan oleh perubahan skor kecemasan, skor *self-esteem*, dan skor prokrastinasi akademik yang diukur bersamaan dalam satu model regresi atau persamaan struktural tanpa

menyertakan variabel antara. Kecemasan dioperasionalkan melalui skor total kuesioner skala Likert yang mengukur frekuensi dan intensitas gejala kecemasan akademik. *Self-esteem* dioperasionalkan melalui skor total kuesioner yang mengukur penerimaan diri, rasa berharga, dan keyakinan akan kemampuan. Prokrastinasi dioperasionalkan melalui skor total kuesioner yang mengukur seberapa sering individu menunda memulai, menunda menyelesaikan, dan mengalihkan perhatian ke aktivitas tidak produktif saat menghadapi tugas akademik. Pengaruh langsung dinyatakan terjadi apabila dalam analisis jalur (*path analysis*) koefisien jalur dari kecemasan matematik ke prestasi belajar, dari *self-esteem* ke prestasi belajar dan prokrastinasi akademik ke prestasi belajar diestimasi secara simultan.

Secara statistik, pengaruh langsung dari kecemasan matematik, *self-esteem*, dan prokrastinasi terhadap prestasi belajar menunjukkan perubahan pada prestasi belajar siswa berdasarkan tingkatan kecemasan matematik, *self-esteem*, dan prokrastinasi tanpa variabel lain. Kecemasan matematik yang tinggi, *self-esteem* yang rendah serta prokrastinasi yang tinggi diduga secara langsung menurunkan prestasi belajar siswa dalam pelajaran matematika. Pengaruh langsung dinilai signifikan jika nilai- p (p -value) untuk β_1 , β_2 , dan $\beta_3 < \alpha$ dengan $\alpha = 5\%$.

g. Pengaruh Tidak Langsung Kecemasan dan *Self-esteem* Terhadap Prestasi Belajar melalui Prokrastinasi

Secara konseptual, pengaruh tidak langsung kecemasan matematik dan *self-esteem* terhadap prestasi belajar melalui prokrastinasi akademik didefinisikan sebagai hubungan yang dianalisis melalui koefisien jalur dan dengan perantara dari variabel kecemasan matematik dan *self-esteem* terhadap variabel prestasi belajar. Dalam kerangka teori, kecemasan dipahami sebagai kondisi afektif negatif yang ditandai dengan kekhawatiran, ketegangan, dan persepsi ancaman terhadap kinerja tugas, sehingga secara langsung mendorong individu untuk menunda pekerjaan sebagai bentuk penghindaran sementara. Sementara itu, *self-esteem* dipahami sebagai penilaian global individu terhadap dirinya sendiri yang mencakup rasa berharga dan keyakinan akan kemampuan; secara langsung, *self-esteem* yang rendah akan mengurangi motivasi dan efikasi diri, sehingga memicu perilaku menunda-nunda, sedangkan *self-esteem* yang tinggi secara langsung menurunkan kecenderungan prokrastinasi tanpa melalui variabel lain seperti

mekanisme koping atau motivasi berprestasi. Sementara, prokrastinasi akademik yang didefinisikan perilaku menunda suatu tugas atau kegiatan yang dilakukan seseorang secara sengaja dan dalam keadaan sadar walau mengetahui bahwa menunda tugas atau kegiatan tersebut dapat merugikan diri sendiri serta perilaku tersebut merupakan sebuah cerminan dari rasa harga diri yang tidak stabil; secara langsung penundaan tugas dan kegiatan pembelajaran berakibat pada penurunan prestasi belajar tanpa melalui variabel lain seperti mekanisme koping atau motivasi berprestasi.

Secara operasional, pengaruh tidak langsung kecemasan matematik, *self-esteem*, dan prokrastinasi akademik terhadap prestasi belajar didefinisikan sebagai besarnya perubahan skor prestasi belajar yang secara tidak langsung disebabkan oleh perubahan skor kecemasan, skor *self-esteem* yang mempengaruhi skor prokrastinasi akademik yang diukur bersamaan dalam satu model regresi atau persamaan struktural tanpa menyertakan variabel antara. Kecemasan dioperasionalkan melalui skor total kuesioner skala Likert yang mengukur frekuensi dan intensitas gejala kecemasan akademik. *Self-esteem* dioperasionalkan melalui skor total kuesioner yang mengukur penerimaan diri, rasa berharga, dan keyakinan akan kemampuan. Prokrastinasi dioperasionalkan melalui skor total kuesioner yang mengukur seberapa sering individu menunda memulai, menunda menyelesaikan, dan mengalihkan perhatian ke aktivitas tidak produktif saat menghadapi tugas akademik. Pengaruh langsung dinyatakan terjadi apabila dalam analisis jalur (*path analysis*) koefisien jalur dari kecemasan matematik ke prestasi belajar, dari *self-esteem* ke prestasi belajar dan prokrastinasi akademik ke prestasi belajar diestimasi secara simultan.

Secara statistik, besarnya pengaruh ini di estimasi dengan mengalikan hasil dari pengaruh langsung dari variabel Kecemasan Matematika (X_1), dan *Self-esteem* (X_2) terhadap prokrastinasi, dan Prokrastinasi (Y) terhadap variabel Prestasi Belajar (Z), pengujian pengaruh ini dilakukan dengan uji sobel dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

- (1) Mengetahui pengaruh signifikan dari kecemasan matematik dan *self-esteem* terhadap prokrastinasi;
- (2) Mengetahui pengaruh signifikan dari kecemasan matematik dan *self-esteem* terhadap prestasi belajar melalui variabel prokrastinasi;
- (3) Mengetahui pengaruh signifikan dari kecemasan matematik, *self-esteem*, dan prokrastinasi terhadap prestasi belajar.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penyebab prokrastinasi akademik. Secara spesifik, penelitian ini akan mengkaji bagaimana kombinasi kecemasan matematik dan *self-esteem* secara bersama-sama memengaruhi kecenderungan menunda-nunda tugas atau prokrastinasi akademik yang berpengaruh pada prestasi belajar matematika siswa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menyediakan wawasan untuk mengidentifikasi siswa yang berisiko mengalami prokrastinasi berdasarkan tingkat kecemasan, dan *self-esteem* mereka. Menjadi dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dengan menerapkan metode pengajaran matematika yang mengurangi kecemasan, serta menciptakan lingkungan belajar yang suportif untuk meningkatkan *self-esteem* mahasiswa.

2) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) mengenai faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kebiasaan prokrastinasi dan prestasi belajar mereka. Memberikan landasan bagi siswa untuk

secara proaktif mengembangkan kemampuan literasi digital, mengelola kecemasan matematik, dan membangun *self-esteem* yang positif untuk mengurangi prokrastinasi.

3) Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta pengalaman untuk mengembangkan penelitian dalam dunia Pendidikan, khususnya dalam memahami faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi prokrastinasi siswa dan dampak untuk prestasi akademik mereka.